

PERSEPSI ORANG TUA DAN GURU TERHADAP KECERDASAN MAJEMUK ANAK

Viarti Eminita^{1)*}, Ismah²⁾, Rahmita Nurul Muthmainnah³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jln. KH Ahmad Dahlan, 15419

**viarti.eminita2@umj.ac.id*

Abstrak

Orang tua dan guru seharusnya bekerjasama dalam mendidik anak, namun masih banyak orang tua dan guru yang tidak melakukan hal ini. Pemerintah mengupayakan agar keduanya, baik orang tua maupun guru dapat bekerjasama dalam mendidik anak, minimal menyamakan persepsi antar keduanya mengenai perkembangan anak. Hal ini dilakukan agar keduanya dapat menangani masalah anak dengan tepat dan sesuai dengan perkembangan yang mereka miliki. Madrasah Ibtidaiyah Al-Inayah sangat mendukung dalam membangun kecerdasan anak melalui multiple intelligences (MI). Hal ini juga perlu didukung oleh orang tua siswa untuk perkembangan pendidikan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi antara orang tua dan guru mengenai kecerdasan majemuk anak menggunakan metode survey. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Al-Inayah Pasar rebo Jakarta Timur, sebanyak 38 orang yang dipilih secara acak dari 46 orang. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan antara persepsi Orang tua dan Guru terhadap kecerdasan majemuk anak menggunakan uji-t berpasangan. Berdasarkan hasil analisis uji-t berpasangan, diperoleh bahwa hanya persepsi kecerdasan interpersonal saja yang sama antara orang tua dan guru, sedangkan tujuh kecerdasan lainnya berbeda. Hal ini berarti bahwa orang tua dan guru perlu menjalin komunikasi yang baik untuk mengatasi hal ini, misalnya mempertemukan orang tua anak dan guru untuk mendiskusikan mengenai perkembangan anak, berbagi pengalaman pembelajaran anak dirumah dan disekolah.

Kata Kunci: Kecerdasan Majemuk, Persepsi, Kecerdasan Interpersonal.

PENDAHULUAN

Orang tua dan guru seharusnya dapat bekerjasama dalam mendidik anak. Hal ini adalah asumsi yang berlaku agar pengalaman pendidikan lebih bermakna bagi anak-anak. Namun, terkadang keyakinan dan persepsi orang tua dan guru dalam pembelajaran dalam rumah dan di sekolah anak berbeda.

Pemerintah mengupayakan agar keduanya, baik orang tua maupun guru dapat bekerjasama dalam mendidik anak, minimal menyamakan persepsi antar keduanya mengenai perkembangan anak. Pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Keluarga, mengajak orang tua berkolaborasi secara aktif dan positif dengan sekolah (Kemendikbud, 2016). Hal ini dilakukan dalam rangka menyukseskan dan menyelaraskan program pendidikan yang dikembangkan sekolah, terutama guru yang terlibat langsung mendidik anak disekolah. Sehingga, keduanya baik orang tua maupun guru dapat menangani masalah anak dengan tepat dan sesuai dengan perkembangan yang mereka miliki.

Gardner pertama kali mengembangkan kecerdasan majemuk yang merupakan seorang ahli psikologi dan Profesor Pendidikan di Universitas Harvard. Ia telah mengembangkan kecerdasan majemuk yang terdapat pada diri manusia dalam bukunya yang berjudul *Frames of Minds* pada tahun 1983. Menurut Gardner (2011: 28), kecerdasan adalah kemampuan dalam memecahkan masalah atau menciptakan produk yang dihargai dalam satu atau lebih budaya. Kecerdasan majemuk merupakan teori yang menunjukkan bahwa setiap anak punya kecenderungan kecerdasan dari delapan kecerdasan (Chatib, 2014: 89). Terdapat sembilan kecerdasan menurut Gardner (2011), yaitu *Verbal-linguistic intelligence*

(Kecerdasan verbal-linguistik), *Logical-mathematical intelligence* (Kecerdasan Logis-matematis), *Spatial-visual intelligence* (Kecerdasan spasial-visual), *Bodily-kinesthetic intelligence* (Kecerdasan Kinestetik-jasmani), *Musical intelligences* (Kecerdasan musik), *Interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal), *Intrapersonal intelligences* (kecerdasan intrapersonal), *Naturalist intelligence* (kecerdasan naturalis), *Existential intelligence* (Kecerdasan eksistensial).

Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga perlakuan yang diberikan juga berbeda. Sebagai contoh, dalam satu kelas dengan beberapa siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga perlakuan guru terhadap siswa-siswinya tidak dapat disamakan satu sama lainnya. Orang tua maupun guru perlu menjajaki potensi kecerdasan setiap anak agar pendekatan yang digunakan sesuai perkembangan anak.

Selama ini banyak orang tua berpersepsi bahwa anak yang cerdas adalah anak-anak yang mendapatkan nilai yang tinggi dalam pelajaran disekolah terutama mata pelajaran matematika (Chatib, 2014), sehingga orang tua hanya mengembangkan sisi inteligensinya saja dibandingkan kecerdasan lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan anak dapat mengalami gangguan psikologi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan dalam Kamus Besar Psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya.

Menurut Slameto (2010:102) persepsi merupakan proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Asrori (2009:214) juga mengungkapkan bahwa persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan anggapan seseorang mengenai suatu obyek yang diterima oleh panca inderanya yang kemudian di terjemahkan melalui perbuatan.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Inayah sangat mendukung dalam membangun kecerdasan anak melalui *multiple intelligences* (MI). Dukungan tersebut direalisasikan melalui program unggulan ekstra kurikuler, misalnya Komputer, Olahraga, Bahasa Inggris, Paduan Suara, dan masih banyak lainnya yang mengasah multi kecerdasan anak. Disamping itu, orang tua juga harus mendukung anak agar anak benar-benar memilih ekskul yang dia inginkan dengan benar, bukan karena paksaan orang tua mereka atau ikut-ikutan.

Hessel (2005) meneliti mengenai persepsi orang tua dan guru terhadap kecerdasan majemuk (MI) anak-anak. Dia menyimpulkan bahwa memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap persepsi orang tua dan guru tentang kecerdasan majemuk anak-anak akan meningkatkan pemahaman tentang tingkat kecerdasan majemuk pada anak-anak. Suarca dkk (2005) menjelaskan bahwa orangtua dan guru dalam menilai dan menstimulasi

kecerdasan anak selayaknya dengan jeli dan cermat merancang sebuah metode khusus dalam pembelajaran anak. Eminita dan Astriyani (2018) mengungkapkan bahwa dukungan orang tua sudah sesuai dengan performa kecerdasan majemuk anak. Namun perlu diselidiki lebih lanjut apakah performa ini sudah sama dengan guru yang juga ikut dalam pendidikan anak. Sehingga perlu untuk pihak sekolah MI AL-Inayah untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua siswa dan Guru mengenai kecerdasan anaknya. Kecerdasan majemuk yang di amati bersumber dari 8 kecerdasan majemuk Howard Gardner. Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap kecerdasan anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai perbedaan persepsi orang tua dan guru MI Al-Inayah terhadap kecerdasan majemuk anaknya dengan membandingkan antara persepsi mereka menggunakan metode survey. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan ini menggunakan uji-t berpasangan untuk menjawab hipotesis bahwa terdapat perbedaan antara persepsi orang tua dan guru terhadap kecerdasan majemuk anak.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas
Variabel bebas dalam penelitian ini adalah responden penilai kecerdasan majemuk anak, yaitu orang tua dan guru.
2. Variabel terikat
Besaran persepsi kecerdasan majemuk anak yang merupakan anggapan orang

tua atau guru mengenai kecerdasan majemuk anak yang berupa jawaban tegas ya/tidak dimiliki oleh anak.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa-siswi MI Al-Inayah kelas 1, yang berjumlah 46 siswa. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan acak sederhana, sehingga terpilih 38 siswa-siswi yang dimintai persepsi orang tua dan guru.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket kuesioner, dokumentasi, dan wawancara. Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman. Berikut salah satu contoh kuesioner (Armstrong, 2009):

Tabel 1. Kuesioner kecerdasan linguistik

NO	PERNYATAAN	RESPON	
		Ya	Tidak
Kecerdasaan Majemuk Tipe #1 (linguistik)			
1	Ananda gemar menulis		
2	Ananda gemar bercerita kepada orang lain		
3	Ananda memiliki ingatan yang baik tentang nama orang, tempat, tanggal/waktu suatu kejadian ataupun ingatan tentang hal-hal sepele lainnya		
4	Ananda suka bermain dengan kata-kata seperti teka-teki atau menyusun huruf		
5	Ananda suka membaca buku		
6	Ananda sangat bauk perkembangan bahasa untuk anak seusianya		
7	Ananda suka dengan pantun		
8	Ananda suka untuk		

NO	PERNYATAAN	RESPON	
		Ya	Tidak
Kecerdasaan Majemuk Tipe #1 (linguistik)			
	dibacakan cerita/dongeng		
9	Ananda memiliki pembendaharaan kata yang banyak untuk anak usianya		
10	ananda memiliki tata bahasa yang baik, mudah memahami serta dapat memberikan informasi dalam bentuk bahasa yang baik		

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji-t berpasangan. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana persepsi dari responden (orang tua dan guru), sehingga dapat menggambarkan secara umum besaran persepsi dari orang tua dan guru. Perumusan masalah dalam penelitian ini uji-t berpasangan.

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka hipotesis diformulakan sebagai berikut:

H₀: Terdapat perbedaan antara persepsi orang tua dan guru ($\mu_D = 0$)

H₁: Tidak terdapat perbedaan antara persepsi orang tua dan guru ($\mu_D \neq 0$)

Statistik uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$t = \frac{\bar{d}}{s_d/\sqrt{n}}$$

Keterangan:

\bar{d} : Rata-rata selisih persepsi orang tua dan guru

s_d : Simpangan baku selisih kedua

persepsi
 n : Ukuran sampel
 Kesimpulan untuk menolak H_0
 menggunakan wilayah kritis $t < -t_{\alpha/2}$ dan
 $t > t_{\alpha/2}$ dengan $\alpha = 5\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan persepsi orang tua dan guru terhadap kecerdasan majemuk diuji menggunakan uji-t berpasangan. 38 orang tusa siswa dan 1 guru menilai kecerdasan majemuk siswa berdasarkan persepsi mereka masing-masing untuk setiap indikator dari 8 kecerdasan majemuk. Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Versi 21. Taraf nyata (α) yang digunakan dalam penelitian untuk pengambilan keputusan adalah 5%.

Deskripsi Persepsi Orang Tua dan Guru

Tabel 2 merupakan deskriptif dari persepsi orang tua dan guru mengenai kecerdasan majemuk anak. Pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata dan simpangan baku dari persepsi orang tua dan guru untuk setiap kecerdasan majemuk anak. Terlihat bahwa rata-rata besaran persepsi guru lebih tinggi dibanding persepsi orang tua, namun hal ini perlu diuji lebih lanjut apakah persepsi keduanya berbeda secara statistik pada taraf nyata 5%.

Tabel 2. Deskriptif persepsi kecerdasan majemuk orang tua dan guru

Persepsi Kecerdasan Majemuk		Mean	Simpangan Baku
Linguistik	Orang Tua	6,763	1,951
	Guru	9,500	0,980
Matematika	Orang Tua	6,921	1,836
	Guru	9,211	0,843
Spasial	Orang Tua	6,132	2,029
	Guru	8,263	0,644

Persepsi Kecerdasan Majemuk		Mean	Simpangan Baku
Kinestetik	Orang Tua	6,921	1,992
	Guru	5,368	2,059
Musik	Orang Tua	6,579	2,532
	Guru	7,579	1,571
Interpresonal	Orang Tua	8,026	2,086
	Guru	8,711	1,609
Intrapersonal	Orang Tua	6,658	2,550
	Guru	9,632	1,172
Naturalis	Orang Tua	5,053	3,066
	Guru	9,684	0,620

Analisis Uji-t Berpasangan

Tabel 3 merupakan hasil analisis uji-t berpasangan. Uji ini untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara persepsi orang tua dan guru terhadap kecerdasan majemuk siswa. Berdasarkan hasil analisis uji-t berpasangan pada Tabel 3, diperoleh bahwa hanya persepsi kecerdasan interpersonal saja yang terima H_0 atau tidak ada perbedaan antara orang tua dan guru. Tujuh kecerdasan majemuk lainnya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara persepsi keduanya. Hal ini berarti bahwa orang tua dan guru perlu mengadakan program untuk mengatasi hal ini, misalnya mempertemukan orang tua anak dan guru untuk mendiskusikan mengenai perkembangan *anak*.

Pembahasan

Penelitian ini menilai bagaimana persepsi orang tua dan guru terhadap kecerdasan majemuk anak. Berdasarkan hasil analisis uji-t berpasangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara orang tua dan guru terhadap

tujuh kecerdasan majemuk anak, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Hasil analisis ini perlu untuk dikaji lebih lanjut oleh orang tua dan guru, sejauh mana perbedaan persepsi antar keduanya.

Jika dilihat kembali dari Tabel 2 terlihat bahwa persepsi guru terhadap kecerdasan majemuk anak lebih tinggi dibanding persepsi orang tua. Namun untuk kecerdasan kinestetik persepsi orang tua lebih tinggi dibandingkan guru. Berdasarkan hasil temuan ini, harus menjadi perhatian sekolah untuk memfasilitasi untuk mencari solusi untuk hal ini. Selain itu, orang tua dan guru sebaiknya menjalin komunikasi yang baik. Misalnya dengan berbagi pengalaman mengenai pembelajaran anak dirumah dan disekolah. Hal ini perlu dilakukan agar tidak ada lagi perbedaan persepsi antara orang tua dan guru.

Tabel 3. Hasil uji-t perbedaan persepsi orang tua dan guru

Kecerdasan Majemuk	t-hitung	Derat bebas (db)	p-value	Keterangan
Linguistik	- 8,181	37	0,000	Tolak Ho
Matematika	- 7,209	37	0,000	Tolak Ho
Spasial	- 6,273	37	0,000	Tolak Ho
Kinestetik	3,496	37	0,001	Tolak Ho
Musik	- 2,451	37	0,019	Tolak Ho

Kecerdasan Majemuk	t-hitung	Derat bebas (db)	p-value	Keterangan
Interpersonal	- 1,669	37	0,104	Terima Ho
Intrapersonal	- 6,514	37	0,000	Tolak Ho
Natural	- 9,067	37	0,000	Tolak Ho

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis uji-t berpasangan, diperoleh bahwa hanya persepsi kecerdasan interpersonal saja yang sama antara orang tua dan guru, sedangkan tujuh kecerdasan lainnya berbeda persepsi. Hal ini berarti bahwa orang tua dan guru perlu menjalin komunikasi yang baik untuk mengatasi hal ini, misalnya mempertemukan orang tua anak dan guru untuk mendiskusikan mengenai perkembangan anak, berbagi pengalaman pembelajaran anak dirumah dan disekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mengizinkan dan mendanai peneliti untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga berterimakasih kepada Kepala sekolah MI AL-Inayah beserta guru-guru yang dengan senang hati membantu dalam pengambilan data dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, T. 2009. *Multiple Intelligences in the Classroom*. Virginia: ASCD Publication.

- Asrori, M. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Black, R., Walsh, L., Magee, J., Hutchins, L., Berman, N., & Groundwater-Smith, S. 2014. *Student leadership: a review of effective practice*. Canberra: ARACY.
- Cairns, E. 2015. *Every child is capable of learning maths*. [Online] Tersedia: <https://www.britishcouncil.org/voices-magazine/every-child-capable-learning-maths> [10 November 2019].
- Chatib, M. 2014. *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, M. 2017. *Semua Anak Bintang: Menggali Kecerdasan dan Bakat Terpendam dengan Multiple Intelligences Research (MIR)*. Bandung: Kaifa.
- Eminita, V. dan A Astriyani. 2018. "Persepsi Orang Tua Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak". *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*. Vol. 4(1), pp: 1-16.
- Hessel, S. 2005. *Teacher and Parent Perceptions of Children's Multiple Intelligences*. Tesis tidak diterbitkan. USA: Florida State University.
- Noviarni, S. 2015. *Orang Tua Juga Perlu Belajar*. [Online] Tersedia: <http://koran-sindo.com/page/news/2015-12-29/4/14>. [1 November 2019].
- Silva, FDJH dan Fernandes PO. 2011. *Importance-Performance Analysis As A Tool In Evaluating Higher Education Service Quality: The Empirical Results Of Estig (IPB). The 17th IBIMA conference on Creating Global Competitive Economies: A 360-degree Approach*. Milan: 14-15 November 2011, pp: 306-315.
- Singh, K et al.. 2016. *Measure of Positive Psychology: Norms for Test Construction*. [Online] tersedia: https://www.springer.com/cda/content/document/cda_downloadaddocument/9788132236290-c2.pdf [1 November 2019]
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suarca, K., Soetjningsih, IGA E. Ardjana. 2005. *Jurnal Sari Pediatri*. Vol 7(2), pp: 85-92.
- Sukiman, AB Utami, N Suwaryani, P Safitrie, A Sutrisno, A Ahmad Mangunwibawa, Sugiyanto. 2016. *Menjadi Orang Tua Hebat: Untuk Keluarga dengan Anak Usis SMA/SMK*. Jakarta: Kemendikbud.

